

Optimizing the Role of PKK in Developing Family Food Security through Urban Farming in Sukojadi Village, Banyuwangi

Optimalisasi Peran PKK dalam Pengembangan Ketahanan Pangan Keluarga melalui Urban Farming di Desa Sukojadi Banyuwangi

Nur Hafifah¹, Ahmad Syamsul Muarif²

¹Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi

Keywords :

PKK;
Family Food Security;
Urban Farming.

Correspondensi Author

Nur Hafifah
Universitas KH. Mukhtar Syafaat
Blokagung Banyuwangi
Email: nurhafifah@iaida.ac.id

History Artikel

Received: 18-04-2026
Reviewed: 20-04-2026
Revised: 25-04-2026
Accepted: 28-04-2026
Published: 30-04-2026

Abstract. *This community service article describes the optimization of the Family Welfare Empowerment organization in strengthening family food security through urban farming in Sukojadi Village, Banyuwangi. The activity used participatory empowerment involving needs assessment, socialization, technical training, household mentoring, monitoring, and evaluation. The partner was the Sukojadi Village Family Welfare Empowerment team, with 40 members and families. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and production records. Results showed that productive yard use increased from 10 m² to 25 m² per family, catfish survival reached 85%, and 90% of participants were satisfied with the mentoring. The program also generated additional income of approximately IDR 200,000-400,000 per month.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pendahuluan

Ketahanan pangan keluarga merupakan isu strategis dalam pembangunan masyarakat desa karena berkaitan langsung dengan kemampuan rumah tangga untuk menyediakan pangan yang cukup, aman, bergizi, mudah diakses, dan berkelanjutan. Di tengah dinamika harga pangan, perubahan iklim, penyempitan lahan produktif, dan meningkatnya kebutuhan konsumsi keluarga, penguatan ketahanan pangan tidak dapat hanya bertumpu pada produksi pertanian skala besar. Rumah tangga perlu ditempatkan sebagai unit sosial-ekonomi yang mampu mengelola sumber daya pangan secara mandiri. Perspektif ini sejalan dengan pandangan ketahanan pangan modern yang menekankan dimensi ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan secara terpadu (World Bank, 2024; FAO et al., 2025).

Dalam konteks desa, urban farming tidak harus dipahami secara sempit sebagai aktivitas pertanian di kota besar, tetapi sebagai praktik pertanian intensif pada ruang terbatas yang memanfaatkan pekarangan, pot, polybag, ember, instalasi hidroponik sederhana, dan limbah organik rumah tangga. Praktik ini relevan untuk desa yang mengalami perubahan pola ruang, bertambahnya permukiman, dan menurunnya pemanfaatan pekarangan. Urban farming dapat menghadirkan pangan segar di tingkat keluarga, memperbaiki konsumsi sayuran, memberi sumber protein melalui budikdamber, serta membuka peluang pendapatan tambahan. Beberapa kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa urban farming berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan, kesadaran lingkungan, dan kemandirian pangan keluarga, terutama ketika dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan demonstrasi langsung (Tarigan & Suryandika, 2023; Widjayanti et al., 2024; Dewi et al., 2025).

Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga atau PKK memiliki posisi strategis dalam menggerakkan urban farming karena memiliki jaringan sosial hingga tingkat desa/wisma. Secara kelembagaan, gerakan PKK bertugas menghimpun, menggerakkan, dan membina potensi masyarakat untuk pelaksanaan program pokok PKK, termasuk pangan, kesehatan, lingkungan, pendidikan, dan peningkatan ekonomi keluarga (Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2020). Dengan jaringan kader yang dekat dengan keluarga, PKK mampu berperan sebagai penghubung antara program desa, kebutuhan rumah tangga, dan praktik pemberdayaan yang mudah diterapkan. Oleh karena itu, optimalisasi peran PKK dalam urban farming menjadi pilihan rasional untuk memperkuat ketahanan pangan berbasis keluarga.

Desa Sukojadi, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi memiliki potensi pengembangan urban farming karena ditopang oleh karakter sosial masyarakat yang kuat dalam gotong royong, keberadaan PKK aktif, dan potensi lahan pekarangan yang dapat dioptimalkan. Data kewilayahan Banyuwangi dan Kecamatan Blimbingsari menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki struktur sosial-ekonomi yang tetap dekat dengan sektor pertanian dan kegiatan berbasis komunitas (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2025; BPS Kabupaten Banyuwangi, 2024). Meskipun demikian, laporan awal kegiatan menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan keluarga belum merata, pengetahuan teknis sebagian masyarakat masih terbatas, dan akses terhadap bibit, media tanam, serta teknologi sederhana seperti budikdamber belum sepenuhnya optimal.

Masalah utama yang direspons dalam kegiatan ini adalah belum optimalnya peran PKK sebagai penggerak ketahanan pangan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan produktif. Asumsi awal kegiatan adalah bahwa keluarga sebenarnya memiliki sumber daya dasar berupa pekarangan, tenaga kerja rumah tangga, limbah organik, dan modal sosial; namun sumber daya tersebut belum menjadi praktik pangan produktif karena kurangnya pengetahuan, contoh praktik, pendampingan, dan penguatan jejaring. Berdasarkan asumsi tersebut, kegiatan pengabdian tidak hanya diarahkan pada penyampaian materi, melainkan juga pada praktik langsung, pendampingan rumah tangga, pembentukan kelompok tani keluarga, dan evaluasi berkelanjutan.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah mengoptimalkan peran PKK Desa Sukojadi dalam pengembangan ketahanan pangan keluarga melalui urban farming. Secara khusus, kegiatan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota PKK dalam budidaya sayuran, pemanfaatan lahan pekarangan, penggunaan pupuk organik, budikdamber, serta pengorganisasian kelompok tani keluarga. Artikel ini menyajikan transformasi laporan kegiatan

pengabdian menjadi artikel ilmiah dengan fokus pada metode pelaksanaan, hasil capaian, dampak sosial-ekonomi, tantangan, dan rekomendasi keberlanjutan program.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pemberdayaan partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena masalah ketahanan pangan keluarga tidak cukup diselesaikan melalui transfer informasi satu arah, tetapi membutuhkan keterlibatan aktif mitra dalam mengenali potensi, mempraktikkan keterampilan, memecahkan kendala, dan menjaga keberlanjutan program. Mitra kegiatan adalah TP PKK Desa Sukojadi, Kecamatan Blimbingsari, Kabupaten Banyuwangi. Peserta kegiatan berjumlah 40 orang yang terdiri atas anggota PKK dan keluarga sasaran yang memiliki minat serta kesiapan memanfaatkan pekarangan rumah sebagai lokasi percontohan urban farming.

Kegiatan dilaksanakan melalui lima tahap utama, yaitu persiapan, sosialisasi, pelatihan teknis, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Tahap persiapan mencakup koordinasi dengan pemerintah desa dan pengurus PKK, pemetaan kebutuhan peserta, identifikasi lahan pekarangan yang dapat dijadikan pilot project, serta penyusunan materi pelatihan. Tahap sosialisasi dilakukan melalui pertemuan kelompok untuk membangun pemahaman tentang ketahanan pangan keluarga, manfaat pekarangan produktif, dan peluang urban farming sebagai praktik sederhana yang dapat diterapkan di rumah.

Tahap pelatihan teknis berisi praktik langsung budidaya sayuran, pembuatan media tanam, pemupukan organik, pemanfaatan limbah rumah tangga sebagai kompos, dan budidaya ikan lele dalam ember. Komoditas yang diperkenalkan meliputi kangkung, bayam, sawi, tomat, cabai, tanaman obat keluarga, dan ikan lele. Pilihan komoditas tersebut didasarkan pada kemudahan budidaya, kesesuaian dengan kondisi lokal, kebutuhan konsumsi keluarga, serta peluang dijual apabila produksi melebihi kebutuhan rumah tangga. Pelatihan dirancang menggunakan metode ceramah singkat, demonstrasi, praktik langsung, diskusi kendala, dan penugasan rumah tangga.

Pendampingan dilakukan selama tiga bulan melalui kunjungan berkala oleh tim pengabdian bersama kader PKK. Pendampingan berfungsi memastikan peserta mampu menerapkan teknik yang dipelajari, memantau perkembangan tanaman dan budikdamber, membantu pemecahan masalah, serta memperkuat motivasi peserta. Di samping itu, dibentuk kelompok tani keluarga sebagai forum berbagi pengalaman, bibit, pupuk organik, dan informasi pemasaran. Model kelompok ini penting karena urban farming lebih berkelanjutan apabila didukung oleh komunitas belajar, bukan hanya aktivitas individu.

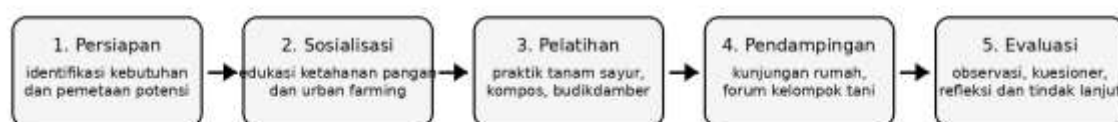
Keberhasilan kegiatan diukur secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Indikator kuantitatif meliputi jumlah peserta, tingkat kepuasan peserta, rata-rata luas pekarangan produktif sebelum dan sesudah kegiatan, tingkat kelangsungan hidup ikan lele, serta estimasi pendapatan tambahan dari hasil panen. Indikator kualitatif meliputi perubahan motivasi peserta, kemampuan melakukan praktik budidaya, partisipasi dalam kelompok, kesadaran pengelolaan lingkungan, serta keterlibatan PKK sebagai fasilitator. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara singkat, kuesioner evaluasi, catatan kunjungan, dan dokumentasi kegiatan. Tahapan pelaksanaan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahap	Aktivitas Utama	Pelaksana	Indikator Keberhasilan
Persiapan	Koordinasi, identifikasi kebutuhan, pemetaan pekarangan, penyusunan materi.	Tim PkM, pemerintah desa, PKK.	Mitra dan peserta terpetakan; lokasi percontohan tersedia.
Sosialisasi	Pengenalan ketahanan pangan keluarga, urban farming, dan manfaat pekarangan produktif.	Tim PkM dan kader PKK.	Peserta memahami tujuan program dan bersedia berpartisipasi.
Pelatihan teknis	Praktik media tanam, budidaya sayuran, pupuk organik, dan budikdamber.	Tim PkM, kader PKK, peserta.	Peserta mampu mempraktikkan teknik dasar urban farming.
Pendampingan	Kunjungan rumah, pemantauan tanaman dan ikan, diskusi kendala, penguatan kelompok.	Tim PkM dan kader PKK.	Pekarangan produktif bertambah dan kelompok tani keluarga aktif.
Evaluasi	Observasi, wawancara, kuesioner, catatan produksi, refleksi tindak lanjut.	Tim PkM, PKK, pemerintah desa.	Capaian program terukur dan rencana keberlanjutan disusun.

Sumber: Data laporan kegiatan pengabdian, 2025.

Alur Pelaksanaan Pengabdian Berbasis PKK dan Urban Farming



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pengabdian Berbasis PKK dan Urban Farming

Hasil Dan Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa optimalisasi peran PKK dapat mempercepat penerimaan masyarakat terhadap praktik urban farming. Pada tahap awal, sebagian peserta memandang pekarangan sebagai ruang kosong atau sekadar area tambahan rumah. Setelah sosialisasi dan praktik langsung, peserta mulai memahami bahwa pekarangan dapat menjadi sumber sayuran, tanaman obat, dan protein keluarga. Perubahan cara pandang ini menjadi capaian penting karena keberhasilan urban farming tidak hanya ditentukan oleh alat dan bibit, tetapi juga oleh keyakinan masyarakat bahwa kegiatan tersebut realistis, murah, dan bermanfaat.

Pelatihan teknis yang dilaksanakan secara langsung memberikan dampak positif pada

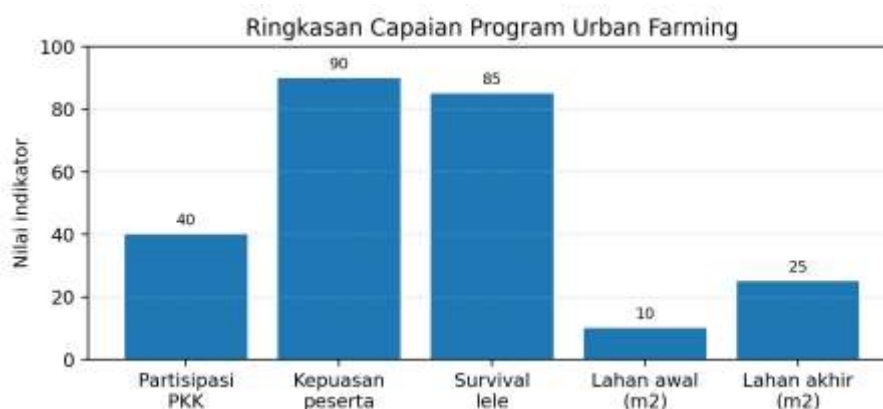
keterampilan peserta. Peserta mampu menyiapkan media tanam, memilih bibit, melakukan penyiraman, menggunakan pupuk organik, dan memelihara tanaman secara rutin. Teknik budidaya yang dipilih sengaja dibuat sederhana agar dapat diterapkan oleh keluarga dengan modal terbatas. Penggunaan polybag, ember bekas, pot sederhana, dan limbah organik menjadi kompos menunjukkan bahwa urban farming tidak harus bergantung pada teknologi mahal. Temuan ini sejalan dengan kegiatan PKK dan urban farming di berbagai daerah yang menekankan bahwa demonstrasi praktik sederhana lebih mudah memunculkan minat dan kepercayaan diri peserta (Tarigan & Suryandika, 2023; Widjayanti et al., 2024).

Secara kuantitatif, kegiatan melibatkan 40 peserta dari anggota PKK dan keluarga. Rata-rata pemanfaatan pekarangan produktif meningkat dari 10 m² menjadi 25 m² per keluarga setelah tiga bulan pendampingan. Peningkatan ini menunjukkan adanya adopsi praktik baru di tingkat rumah tangga. Hasil budikdamber juga cukup baik, ditandai dengan tingkat kelangsungan hidup ikan lele sebesar 85%. Sebanyak 90% peserta menyatakan puas terhadap materi dan pendampingan karena kegiatan dianggap mudah dipahami, relevan dengan kebutuhan keluarga, dan dapat dipraktikkan tanpa modal besar. Ringkasan capaian tersebut disajikan pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 2. Ringkasan Indikator Capaian Program

Indikator	Sebelum Program	Sesudah Program	Makna Capaian
Jumlah peserta aktif	-	40 peserta	PKK mampu menghimpun peserta dan menggerakkan keluarga sasaran.
Rata-rata pekarangan produktif	10 m ² /keluarga	25 m ² /keluarga	Terjadi perluasan ruang produksi pangan keluarga.
Tingkat kelangsungan hidup lele	-	85%	Budikdamber dapat diterapkan sebagai sumber protein keluarga.
Kepuasan peserta	-	90% puas	Materi dan pendampingan dinilai relevan dan mudah dipraktikkan.
Pendapatan tambahan	-	Rp200.000-Rp400.000/bulan	Hasil panen berlebih mulai memberi nilai ekonomi keluarga.

Sumber: Hasil observasi, kuesioner, dan catatan pendampingan kegiatan, 2025.



Grafik 1. Ringkasan Capaian Utama Program Urban Farming

Peningkatan pemanfaatan pekarangan menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil mengubah potensi pasif menjadi aset produktif keluarga. Dalam perspektif pemberdayaan, pekarangan tidak hanya dilihat sebagai ruang fisik, tetapi sebagai sumber daya yang dapat menghasilkan pangan, pengalaman belajar, dan nilai ekonomi. Urban farming berbasis pekarangan produktif juga memperkuat dimensi akses pangan karena keluarga dapat memperoleh sayuran segar tanpa sepenuhnya bergantung pada pasar. Hasil ini mendukung temuan bahwa penguatan urban farming dapat meningkatkan akses pangan, variasi konsumsi, dan kapasitas ekonomi komunitas (Indah, 2020; Dewi et al., 2025).

Dari sisi kelembagaan, PKK memainkan empat peran utama. Pertama, PKK berperan sebagai penggerak partisipasi melalui pertemuan dan komunikasi informal dengan warga. Kedua, PKK menjadi fasilitator pelatihan karena kader membantu menyiapkan peserta, lokasi, dan sarana. Ketiga, PKK menjadi pendamping karena kader ikut memantau perkembangan tanaman dan budikdamber. Keempat, PKK menjadi penghubung jejaring antara keluarga, pemerintah desa, dan pihak pendukung. Peran ini memperlihatkan bahwa PKK bukan hanya sasaran pelatihan, melainkan aktor lokal yang menentukan keberlanjutan program.

Dampak sosial yang terlihat adalah meningkatnya komunikasi antarwarga melalui kelompok tani keluarga. Kelompok ini menjadi ruang belajar bersama, tempat bertukar bibit, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan kendala teknis. Kegiatan gotong royong dalam pembuatan kompos dan pemeliharaan tanaman memperkuat solidaritas sosial. Hal ini penting karena urban farming berbasis komunitas akan lebih stabil apabila didukung oleh modal sosial. Studi dan kegiatan terdahulu juga menegaskan bahwa pertanian berbasis komunitas memperkuat relasi sosial sekaligus memberi dampak terhadap ketahanan pangan lokal (AR, 2024; Komarudin, 2024).

Dampak ekonomi muncul dari dua jalur. Jalur pertama adalah pengurangan pengeluaran karena sebagian kebutuhan sayuran dapat dipenuhi dari pekarangan sendiri. Jalur kedua adalah pendapatan tambahan dari hasil panen berlebih, terutama sayuran dan ikan lele, yang dipasarkan di lingkungan sekitar. Estimasi pendapatan tambahan sebesar Rp200.000-Rp400.000 per bulan memang belum dapat dikategorikan sebagai pendapatan utama keluarga, tetapi cukup berarti sebagai penguat ekonomi rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan kegiatan pemberdayaan ibu-ibu PKK melalui urban farming yang mengarah pada peningkatan keterampilan, pengolahan lahan, dan penguatan ekonomi lokal (Susanto et al., 2024).

Dari sisi konsumsi dan kesehatan keluarga, peserta mulai menunjukkan perubahan kebiasaan dengan lebih sering menggunakan sayuran segar dari pekarangan. Budikdamber memberi tambahan sumber protein yang relatif murah. Meskipun kegiatan ini tidak melakukan pengukuran klinis terhadap status gizi, perubahan akses terhadap sayuran segar dan protein rumah tangga dapat dipandang sebagai kontribusi awal terhadap pola konsumsi yang lebih baik. Oleh karena itu, integrasi urban farming dengan penyuluhan gizi, posyandu, dan program kesehatan keluarga perlu diperkuat agar dampaknya tidak berhenti pada produksi pangan, tetapi juga masuk ke perubahan perilaku konsumsi.

Aspek lingkungan juga menjadi capaian penting. Peserta dilatih menggunakan pupuk organik, memanfaatkan limbah rumah tangga menjadi kompos, dan menggunakan wadah bekas sebagai media tanam. Praktik ini mendorong pengurangan limbah organik serta meningkatkan kesadaran tentang hubungan antara pangan, lingkungan, dan kesehatan. Urban farming yang dikelola secara ramah lingkungan memiliki keunggulan karena tidak hanya menghasilkan pangan,

tetapi juga mendidik keluarga untuk mengelola sumber daya lokal secara lebih bijak. Pengenalan hidroponik, aquaponik, dan budikdamber sederhana sebagaimana banyak diterapkan dalam kegiatan pengabdian lain dapat menjadi pilihan pengembangan berikutnya (Alridiwersah et al., 2021; Marbun et al., 2022; Rustanta et al., 2025).

Meskipun hasil kegiatan positif, terdapat sejumlah tantangan yang perlu dikaji secara kritis. Tantangan pertama adalah keterbatasan modal awal untuk membeli bibit, media tanam, dan peralatan sederhana. Tantangan kedua adalah keterbatasan pengalaman sebagian peserta dalam merawat tanaman secara konsisten. Tantangan ketiga adalah pengelolaan air pada musim kemarau. Tantangan keempat adalah pengaturan waktu, karena sebagian peserta harus membagi perhatian antara pekerjaan domestik, ekonomi, dan kegiatan sosial. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan urban farming tidak cukup bergantung pada antusiasme awal, melainkan membutuhkan mekanisme dukungan, insentif, dan monitoring rutin.

Upaya mitigasi dilakukan melalui pengadaan bibit secara kolektif, penggunaan bahan lokal, pelatihan irigasi sederhana, pemanfaatan wadah bekas, dan pendampingan oleh kader PKK. Strategi kolektif lebih efektif dibandingkan pendekatan individual karena biaya dapat ditekan, pengetahuan menyebar lebih cepat, dan peserta tidak merasa menjalankan program sendirian. Dalam konteks ini, pemerintah desa perlu memperkuat dukungan melalui alokasi program ketahanan pangan, penyediaan sarana awal, serta integrasi dengan agenda PKK, kesehatan, dan ekonomi keluarga.

Secara teoritis, kegiatan ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat berjalan efektif apabila ada kesesuaian antara kebutuhan lokal, kapasitas aktor komunitas, dan teknologi yang sederhana. Urban farming menjadi tepat karena menjawab kebutuhan pangan, sesuai dengan potensi pekarangan, dan dapat dipelajari melalui praktik langsung. PKK menjadi aktor kunci karena memiliki legitimasi sosial, kedekatan dengan keluarga, dan struktur kerja yang memungkinkan pendampingan berjenjang. Dengan demikian, keberhasilan program tidak dapat dilepaskan dari kombinasi antara teknologi sederhana dan kelembagaan sosial yang kuat.

Implikasi praktis kegiatan ini adalah perlunya menjadikan PKK sebagai pusat edukasi pangan keluarga di tingkat desa. Program urban farming dapat dikembangkan menjadi paket kegiatan rutin yang memadukan pelatihan, demplot, kelompok tani keluarga, pengolahan hasil, pencatatan produksi, dan pemasaran lokal. Jika program diperluas ke seluruh dusun, maka diperlukan kader inti di setiap dusun, modul praktik sederhana, jadwal monitoring, serta sistem insentif berbasis hasil. Dengan desain tersebut, urban farming tidak berhenti sebagai kegiatan seremonial, tetapi berkembang menjadi gerakan pangan keluarga yang berkelanjutan.

Tabel 3. Peran PKK, Dampak, dan Strategi Keberlanjutan

Peran PKK	Dampak yang Terlihat	Strategi Keberlanjutan
Penggerak partisipasi	Peserta hadir aktif dan bersedia memanfaatkan pekarangan.	Pertemuan rutin dan kader inti di setiap dusun.
Fasilitator pelatihan	Peserta memahami teknik tanam dan budikdamber sederhana.	Modul praktik, demplot, dan pelatihan lanjutan.
Pendamping keluarga	Tanaman dan ikan dipantau sehingga kendala teknis cepat diatasi.	Jadwal kunjungan dan catatan perkembangan keluarga.
Penghubung jejaring	Terbentuk komunikasi antara	Kemitraan bibit, akses modal,

Peran PKK	Dampak yang Terlihat	Strategi Keberlanjutan
	warga, desa, dan pihak pendukung.	pemasaran, dan program kesehatan.

Sumber: Sintesis hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, 2025.

Simpulan Dan Saran

Kegiatan pengabdian di Desa Sukojadi menunjukkan bahwa optimalisasi peran PKK dalam pengembangan ketahanan pangan keluarga melalui urban farming dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, partisipasi, dan pemanfaatan pekarangan produktif. Melalui tahapan persiapan, sosialisasi, pelatihan teknis, pendampingan, serta evaluasi, peserta mampu menerapkan budidaya sayuran, pemanfaatan pupuk organik, dan budikdamber secara sederhana. Capaian program terlihat dari keterlibatan 40 peserta, peningkatan rata-rata pekarangan produktif dari 10 m² menjadi 25 m² per keluarga, tingkat kelangsungan hidup ikan lele 85%, kepuasan peserta 90%, serta munculnya pendapatan tambahan sekitar Rp200.000-Rp400.000 per bulan dari hasil panen berlebih.

PKK terbukti menjadi motor penggerak yang efektif karena memiliki jejaring sosial, kedekatan dengan keluarga, dan kemampuan membangun partisipasi. Urban farming tidak hanya memberikan manfaat pangan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, kesadaran lingkungan, diversifikasi konsumsi, dan peluang ekonomi keluarga. Namun, keberlanjutan program masih membutuhkan dukungan bibit, sarana produksi, pengelolaan air, pendampingan lanjutan, serta penguatan pemasaran hasil panen.

Saran yang dapat diajukan adalah pemerintah desa dan PKK perlu menjadikan urban farming sebagai program rutin berbasis dusun dengan kader inti, demplot, jadwal pendampingan, dan pencatatan hasil. Program juga perlu diintegrasikan dengan posyandu, penyuluhan gizi, pengelolaan sampah organik, dan pengembangan usaha mikro pangan lokal. Pengembangan lanjutan dapat diarahkan pada hidroponik sederhana, aquaponik, pengolahan pascapanen, serta kemitraan dengan koperasi atau pelaku usaha lokal agar hasil urban farming memiliki nilai tambah ekonomi yang lebih kuat. Replikasi di desa lain perlu dilakukan dengan tetap menyesuaikan karakter lahan, budaya gotong royong, kapasitas kader PKK, dan kebutuhan pangan keluarga setempat.

Daftar Rujukan

- Alridiwersah, A., Alqamari, M., Mei, N. T., & Siregar, M. S. (2021). Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sentra pertanian perkotaan (urban farming) secara hidroponik. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 509-514.
- AR, A. D. (2024). Urban farming within the framework of food security and sustainable economy in Indonesia cities. *Proceeding Al Ghazali International Conference*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. (2024). Kecamatan Blimbingsari dalam angka 2024. BPS Kabupaten Banyuwangi.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. (2025). Kabupaten Banyuwangi dalam angka 2025. BPS Kabupaten Banyuwangi.
- Dewi, P. S., dkk. (2025). Penguatan ketahanan pangan keluarga perkotaan melalui urban farming sayuran organik dan pascapanennya di Perumahan Sapphire Kelurahan Karangwangkal

- Banyumas Jawa Tengah. Panrita Abdi: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat.
- FAO, IFAD, UNICEF, WFP, & WHO. (2025). The state of food security and nutrition in the world 2025. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Indah, P. N. (2020). Empowerment of urban farming community to improve food security in Gresik. *Agriekonomika*, 9(2).
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2020). Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2020 tentang peraturan pelaksanaan Peraturan Presiden Nomor 99 Tahun 2017 tentang Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga.
- Komarudin, I. (2024). Urban farming: Harvesting the future as capital for national food security. Conference Proceeding Universitas Tulungagung.
- Marbun, N., Mayari, F. A., Fitriah, F., Novani, S., Adlini, M. N., & Khairuna, K. (2022). Hidroponik dan aquaponik sederhana: Solusi budidaya sayur di lahan terbatas dalam skala rumah tangga. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(8), 2834-2843.
- Rosdiana, E., Sjamsijah, N., Rahayu, S., & Hartati, D. (2023). Urban farming sebagai usaha menjaga ketahanan pangan berkonsep sayuran hijau. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(9), 6181-6188.
- Rustanta, A. (2025). Empowering communities through hydroponic farming as a sustainable approach to food security in urban Indonesia. ICCD: International Conference on Community Development.
- Susanto, H., dkk. (2024). Pemberdayaan ibu-ibu PKK melalui urban farming dan pengelolaan lahan pekarangan. Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility.
- Tarigan, P. L., & Suryandika, F. (2023). Peningkatan peran kelompok PKK wanita dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan melalui urban farming. *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 4(1), 35-44. <https://doi.org/10.51673/jaltn.v4i1.1449>
- Widjayanti, F. N., dkk. (2024). Pemberdayaan PKK dengan pemanfaatan lingkungan melalui urban farming. *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 106-117.
- World Bank. (2024). Suite of food security indicators. Data360.